

PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT GAYO

Rahmat Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon-Aceh Tengah

Email: rahmat870hidayat@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Islam sangat penting dan harus diajarkan bagi setiap pemeluk agama Islam yaitu bagi seorang muslim. Dengan mempelajari pendidikan Islam, seorang muslim dapat mengamalkan ajaran Islam. Pengamalan ajaran Islam tersebut menandakan eksistensi agama Islam bahwa ajaran Islam tersebut diterima oleh pemeluknya. Masyarakat Gayo merupakan salah satu suku di wilayah Sumatera, khususnya Aceh dibagian tengah yang memiliki kekhasan dalam budaya dan adat istiadat, dimana dalam kesehariannya masyarakat Gayo sangat menjunjung tinggi dan berpegang teguh terhadap budaya dan adat istiadatnya dan juga mayoritas masyarakat Gayo memeluk agama Islam. Oleh sebab itu penanaman nilai pendidikan Islam menjadi hal yang pokok untuk mengamalkan ajaran Islam. Dalam penanaman nilai pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak, masyarakat Gayo melakukan percampuran dan penyesuaian antara nilai pendidikan Islam dengan norma budaya. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah untuk diterima dan diamalkan oleh masyarakat. Dengan percampuran antara nilai ajaran Islam dengan budaya dan adat istiadat tersebut, menjadi satu kekhasan daerah dalam pengamalan ajaran Islam, serta menjadi kekayaan Islam nusantara dengan menjunjung kearifan lokal.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Masyarakat Gayo, Penanaman Nilai.

Pendahuluan

Memberikan pendidikan kepada anak-anak adalah kewajiban orang tua. Amanat mendidik inilah yang perlu mendapatkan perhatian orang tua. Jika orang tua tidak mampu secara langsung mendidik anak mereka, maka kewajiban

itu berganti menjadi kewajiban mencarikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka, karena mendidik adalah tanggungjawab orang tua, langsung ataupun tidak langsung. Sebagaimana yang diungkapkan Maria ulfa dalam bukunya bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tua.¹

Pendidikan anak adalah kewajiban dan tanggungjawab orang tua yang dipikulkan oleh Allah swt atas mereka. Tanggungjawab inilah yang kelak akan dimintai pertanggung-jawaban di hari kiamat sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا...»
الحديث (رواه البخارى)

Artinya: Diceritakan dari Ibn Umar ra. Dia berkata, saya mendengar Rasulullah saw bersabda, setiap kamu adalah pemimpin dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinya (rakyatnya). Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan ditanya tentang apa yang dipimpinya (termasuk istri dan anaknya). Seorang perempuan (istri) di rumah istrinya adalah pemimpin dan akan ditanya tentang yang dipimpinya.... (HR. Bukhari).

Oleh sebab itu, penanaman pendidikan terutama pendidikan Islam merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada anak. Penanaman nilai pendidikan Islam tersebut merupakan tanggung jawab orang tua dan juga masyarakat. Dalam pembahasan ini, penulis ingin membahas terkait penanaman nilai pendidikan pendidikan Islam pada masyarakat Gayo.

Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun

¹ Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Ghalib, *Parenting with Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penub Cinta dan Kasih Sayang* (Bandung: Mizania, 2010), hal. 13.

perbuatan.²

Sedangkan menurut Oemar Muhammad At-Taumi As-Syaibani, menyebut bahwa Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya, kemasyarakatannya maupun alam sekitarnya yang berlandaskan Islam.³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Pengertian pendidikan Islam secara etimologi, menurut keputusan konferensi Islam sedunia di Makkah tahun 1977 menetapkan bahwa ketiga istilah *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim* boleh dan bisa digunakan untuk menyebut pendidikan Islam. Namun secara etimologi ketiga kata itu memiliki arti yang berbeda yaitu:

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari kata "*Rabba-Yarubbu-Tarbiyah*" yang artinya tumbuh dan berkembang atau bertambah. Yaitu upaya menumbuhkan kembangkan atau menambah (menghidupkan) potensi manusia.

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an seperti di bawah ini:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil." (Al-Isra': 24)

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلِئْتْنَا فِيْنَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS. As-Syu'ara': 18)

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam *Tarbiyah* terdiri dari empat unsur yaitu:

² Muhammad Fadhil Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terj. Falasani (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

³ Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*.Terj Hasan (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
2. Mengembangkan potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
4. Proses yang dilaksanakan secara bertahap.⁴

b. Ta'dib

Ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata "*addaba-yu'addibu-ta'diban*" yang artinya menanamkan sikap sopan santun atau mendisiplinkan. Yaitu upaya menanamkan sikap sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang positif dan disiplin.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Hak anak atas orang tuanya adalah dibagusi namanya dan ia mendidiknya"

c. Ta'lim

Ta'lim merupakan bentuk masdar dari kata "*allama-yu'allimu-ta'liman*" yang artinya mengajar atau memberi ilmu. Yaitu upaya memberikan ilmu pengetahuan pada seseorang agar mengetahui sesuatu.

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat:

An-Naml ayat 16

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنْ
هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Dan Sulaiman Telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) Ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"
Al-'Alaq ayat 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hadis Nabi SAW yang artinya:

"Didiklah anak-anak kalian karena sesungguhnya mereka diciptakan dalam zamannya sendiri"

"Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididiknya kepada kalian sendiri. Oleh karena mereka itu diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian."

Dari istilah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan mempunyai satu tujuan dalam Pendidikan Islam yaitu menghantarkan manusia menjadi yang seutuhnya sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik yang sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁵

Dapat dipahami juga bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 28.

Begitu urgennya pendidikan agama, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" .

Dengan demikian diharapkan pendidikan Islam bukanlah sekedar pengalihan pengetahuan keagamaan (*transfer of religion knowledge*) atau cenderung dogmatis dari orang tua kepada anak. Namun hendaknya mampu mengarahkan dan membina agar perilaku anak dapat sesuai dengan tuntunan agama.

Pendidikan itu bisa dimulai dari hal-hal kecil, karena sesungguhnya Islam mengatur segala persoalan dalam kehidupan di dunia ini. Mulai dari sikap saling menghormati, kasih sayang, perilaku yang baik terhadap teman, adab makan-minum, adab berbicara kepada orang lain dan masih banyak lagi. Dan jangan dilupakan bahwa kedisiplinan, menepati janji, berbuat jujur, saling menolong dan perbuatan terpuji lainnya juga merupakan ajaran agama yang sangat penting untuk diajarkan dan dilaksanakan.

Rasulullah SAW telah mencontohkan bagaimana seharusnya orang tua mampu memahami dan mengerti kondisi dari anak. Bahkan Rasulullah sangat tahu kelebihan dan kekurangan pribadi masing-masing sahabat sehingga tidak heran bila ada beberapa hadits yang 'berlainan' tetapi maksudnya sama. Misal, suatu ketika Nabi mengatakan bahwa sebaik-baik amal adalah berkata jujur dan pada kesempatan lain amal terbaik adalah berbakti kepada orang tua. Semua itu beliau sampaikan berdasarkan keadaan pribadi masing-masing sahabat.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak yang baik. Karena itulah yang menjadi muara dari ajaran Islam. Dan Rasulullah pun diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian Rasulullah adalah refleksi dari kesempurnaan akhlak, dan itu bisa ditelusuri melalui Al Quran dan Hadits. Akhlak sendiri merupakan perilaku yang secara konsisten dilakukan sehingga menjadi kebiasaan. Dan ketika diberi suatu stimulan yang sesuai maka perilaku tersebut akan muncul tanpa melalui pemikiran (spontan).

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan Islam dan kehidupan

beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Sejarah Masyarakat Gayo

Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi di Provinsi Aceh bagian tengah. Wilayah tradisional suku Gayo meliputi Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah dan Gayo Lues. Selain itu suku Gayo juga mendiami sebagian wilayah di Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, dan Aceh Timur.⁶ Menurut sejarahnya, suku Gayo adalah bagian dari Melayu Tua yang datang dari Hindia Belakang ke Nusantara pada gelombang pertama sebelum Masehi. Mereka menetap di pantai utara dan timur Aceh serta sepanjang daerah aliran Sungai Jambo Aye, Perlak, Kuala Simpang, Wih Jernih dan hulu Sungai Peusangan yang berada di daerah Lut Tawar, Takengon.⁷

Ketut Wiradnyana, seorang peneliti dari Badan Arkeologi Medan, menjelaskan bahwa masyarakat Gayo sudah mengenal sistem kepercayaan atau religi sejak masa prasejarah. Wiradnyana menyebutkan bahwa salah satu sisa aktivitas masa lalu yang ditemukan di Tanah Gayo yang berkaitan dengan religi yaitu dengan adanya kerangka manusia yang sengaja dikubur dengan kaki terlipat dan ditutupi dengan batu atau temuan kerangka manusia di Gua Putri Pukes dengan bekal kapak lonjong dan persegi. Kondisi itu memberi indikasi bahwa pada masa prasejarah telah dikenal religi yang berkaitan dengan penguburan manusia yang telah mati dengan bekal kubur kapak lonjong dan persegi.⁸ Di situs Ujung Karang juga ditemukan penguburan yang disertai bekal kubur berupa wadah berbahan tanah liat (gerabah) dan mata panah berbahan batu dan juga wadah yang dianyam. Adanya bekal kubur tersebut memberikan gambaran akan adanya kepercayaan terhadap kehidupan lain selain kehidupan di alam dunia. Sehingga, jenazah diberikan bekal kubur agar di dalam perjalanan ke alam lain tidak terganggu.⁹

⁶ M. Junus Melalatoa, "Memahami Aceh; Sebuah Perspektif Budaya" dalam *Aceh; Kembali ke Masa Depan* (Jakarta: IKJ Press, 2006), hal. 14.

⁷ Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo* (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007), hal. 1, 9.

⁸ Ketut Wiradnyana, *Gayo Merangkai Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 124. Berdasarkan uji karbon, jejak-jejak kerangka yang ditemukan di Ujung Karang dan Mendale berusia 8430 tahun yang lalu. Baca <http://lintasgayo.co/2014/07/11/arkeolog-tanoh-gayo-sudah-dihuni-manusia-8430-tahun-lalu>.

⁹ *Ibid.*,

Temuan arkeologis di atas menguatkan keyakinan bahwa sebelum Islam masuk ke dataran tinggi Gayo, masyarakatnya masih meyakini kepercayaan animisme. Ketika agama Islam masuk ke Perlak pada abad pertama Hijriah dan berkembang pesat, animisme yang dipercaya oleh masyarakat Gayo berangsur-angsur hilang dan beralih pada kepercayaan Islam. Kepercayaan animisme yang mereka yakini dan adat istiadat yang mereka pegang teguh turun temurun sejak berabad-abad sebelum Islam, berangsur-angsur dirubah dan disesuaikan dengan nilai dan norma ajaran Islam.¹⁰

Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Gayo

Percampuran dan penyesuaian antara nilai pendidikan Islam dengan norma budaya Gayo, tercermin tidak hanya dalam perilaku budaya masyarakat, tetapi juga dalam *perimestike*¹¹ Gayo yang mengandung prinsip tersebut antara lain yang berbunyi,

1. *Agama urum edet, lagu zet urum sifet* (Agama Islam dan adat Gayo seperti zat dengan sifat yang tidak mungkin dapat dipisahkan).
2. *Syariat berules, edet bersebu, agama kin senuwen, edet kin peger* (Syariat dijalankan dengan hukum adat, agama sebagai tanaman, adat sebagai pagarnya).
3. *Edet kuet muperala agama, rengang edet binasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum berseifet kalam* (Adat berjalan dituntun oleh hukum agama. Adat tidak kuat binasa nama. Adat menghukum berdasarkan bukti yang jelas, agama menghukum berdasarkan Alquran dan Sunnah).
4. *Edet mungenal, ukum mubeza* (Adat mencari fakta atau bukti, syariat membedakan mana yang benar dan mana yang salah).
5. *Edet i atan astana, ukum i atan agama* (Adat bersumber dari istana/raja, hukum bersumber pada syariah).
6. *Dewe hadis ulakan ku firman, dewe edet ulaken ku empunye* (perbedaan pendapat tentang syariat kembalikan kepada Alquran dan Sunnah, perbedaan pendapat tentang adat kembalikan kepada raja).¹²

¹⁰ Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat* (Takengon: Yayasan Maqamammahmudah, 2010), hal. 1.

¹¹ *Perimestike* adalah bahasa yang menggunakan kiasan yang bersifat metaforis dalam Joni, *Wise Speech "Peri Mestike" in Gayo Cultural*, International Journal of Linguistics, Vol.7, No. 3, tahun 2015.

¹² Mohd. Ali Djadun, "Sambutan Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Tengah", dalam Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*

Pembagian adat dalam masyarakat Gayo yang juga menunjukkan prinsip bahwa adat menunjang pelaksanaan ajaran agama Islam dan merupakan keyakinan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia serta rahmat bagi seluruh alam. Pembagian adat dimaksud adalah:

1. Adatullah (*Edetullah*), artinya bahwa adat Allah yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlaku sesuai dengan sunnatullah berdasar wahyu Allah dalam surah Al-Isra' ayat 77, Fathir ayat 43 dan Al-Fath ayat 23 yang menyatakan bahwa sunnatullah itu tidak berubah, karena telah ditetapkan Allah.
2. Adat Muhkamah (*Edet Muhkamah*), yaitu adat kebiasaan yang lahir dalam muhakamah atau permusyawaratan yang dirumuskan oleh para pemimpin (*reje, imem, petue* atau pemimpin adat).
3. Adat Muthmainnah (*Edet Muthmainnah*), yaitu adat kebiasaan yang teratur, tenteram, aman, damai, sejahtera dan bahagia.
4. Adat Jahiliyah (*Edet Jahiliyah*), yaitu adat kebodohan, tidak berilmu dan bertentangan dengan ajaran Islam.¹³

Keempat istilah di atas (*edetullah, edet muhkamah, edet muthmainnah, dan jahiliyah*) merupakan serapan istilah dari bahasa Arab yang kemudian dikombinasikan dengan bahasa Gayo. *Edetullah* yang menitikberatkan pada *ayatul kauniyah* berfungsi untuk memperlakukan pelaksanaan hubungan manusia dengan Allah (*bablum minallah*). *Edet Muhkamah* adalah adat kebiasaan atau tingkah laku yang menitikberatkan hubungan antara sesama manusia, namun tidak lepas dari *edetullah*. Sementara *edet muthmainnah* merupakan hasil dari pelaksanaan *edetullah* dan *edet muhkamah* yang mewujudkan pelaksanaan syariat dan adat yaitu ketenteraman dan kebahagiaan.¹⁴

Penjelasan di atas menegaskan bahwa akulturasi antara adat dan nilai pendidikan Islam sangat erat dan saling menunjang. Fungsi adat untuk menunjang pelaksanaan ajaran agama Islam, merupakan prinsip budaya dalam kehidupan masyarakat Gayo.¹⁵ Adat Gayo berfungsi memelihara atau menjaga agar ajaran Islam terlaksana dengan baik, sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap

(Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2005), hal. viii. Lihat juga A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo* (Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993), hal. 36.

¹³ Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at...*, Jilid II, hal. 58-59.

¹⁴ Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, Jilid I (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2002), hal. 4-9.

¹⁵ Mahmud Ibrahim, *Mujahid...*, hal.19-20.

ketentuan agama Islam. Adat yang berkedudukan sebagai penunjang pelaksanaan agama Islam, hal ini menyebabkan nilai pendidikan Islam membaaur dengan adat atau budaya.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa percampuran nilai pendidikan Islam dan adat-istiadat Gayo dapat dilihat dari berbagai ungkapan adat yang dipedomani oleh masyarakat Gayo. Lebih lengkap lagi, adat Gayo yang sarat dengan nilai-nilai atau ajaran Islam tersebut dapat dilihat pada lembaran aturan adat yang tertuang pada “45 Pasal Edet Nenggeri Lingga”. Aturan yang disusun oleh Raja Lingga (Raja masyarakat Gayo di Aceh Tengah) bersama pemimpin agama dan para pemuka adat pada tahun 450 H/1115 M ini, hingga sekarang tetap dilaksanakan pasal-demi pasal dalam semua keadaan mengenai keadatan.¹⁶

Penanaman nilai pendidikan Islam pada masyarakat Gayo sudah menyatu dalam budaya dan adat istiadat masyarakat Gayo, sehingga sangat terlalu luas pembahasannya. Oleh karena itu penulis membatasi pembahasan pada perilaku sehari-hari dalam pendidikan akhlak pada aspek *kemali* dan *jis*.

Kemali merupakan perbuatan yang dilarang dalam adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Gayo, yang berguna untuk memelihara keselamatan dan kehormatan.¹⁷

Sementara *Jis* adalah perbuatan yang dilarang karena dipandang tidak atau kurang menghormati orang lain sehingga biasanya menyebabkan terjadinya ketidak harmonisan hubungan dalam masyarakat.

Kedua larangan ini berlaku pula bagi anak-anak sebagai salah satu metoda penanaman *pendidikan* anak untuk tidak melakukannya.

Terhadap kedua perbuatan yang dilarang itu, hukum adapt Gayo tidak menetapkan sanksi tertentu, kecuali sanksi moral bahwa pelakunya ditegur karena dipandang kurang berakhlak mulia. Namun demikian, sanksi perbuatan *jis* lebih berat dibandingkan *kemali*, karena sebagian perbuatan *jis* bisa mengarah pada perbuatan *sumang*.

Perbuatan *kemali* dalam adat istiadat Gayo antara lain:

1. *Mugereli amaye* yaitu menyebut nama ayah, ibu, kakek dan neneknya serta saudara mereka.
2. *Gere besinen* yaitu anak tanpa izin ayah dan ibunya pergi meninggalkan rumah tempat tinggal mereka ke tempat yang agak jauh dan dalam waktu yang agak lama.

¹⁶ Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at...*, Jilid II, hal. 5.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 100

3. *Becerak keras* yaitu berbicara atau mengeluarkan suara keras di hadapan orang tuanya atau saudara orang tuanya atau orang tua lainnya yang tuturnya lebih tinggi dari orang yang bersuara keras itu.
4. *Kunul i awah ni pintu* yaitu duduk di ambang pintu, karena orang yang keluar dan masuk kedalam rumah atau bangunan terganggu. Duduk di pintu merupakan perbuatan yang menurut kebiasaan merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan, karena mengurangi kehormatan keluarga penghuninya.
5. *Kunul i atan kite* yaitu duduk di tangga. Rumah jaman dahulu atau rumah adapt semuanya berbentuk rumah panggung yang mempunya tangga dengan tiga sampai tujuh anak tangga. Kalau seseorang duduk di tangga, selain mengganggu orang turun naik, dikhawatirkan pula orang yang duduk itu akan terjatuh dan membahayakan dirinya.
6. *Mengunuli niyu* yaitu duduk di atas niyu atau nyiru. Nyiru adalah salah satu alat untuk *mengesek atau munapi* (membersihkan beras dari antah, padi, kopi dan makanan lainnya). Selain nyiru dibuat dari bamboo atau tumbuhan hutan lainnya yang kalau duduk di atasnya bisa melukainya. Yang penting, larangan perbuatan ini adalah untuk menjaga kebersihan bahan makanan.
7. *Mengunuli lusung* yaitu duduk atau menginjak lesung. Lesung digunakan untuk menumbuk padi, beras, tepung dan bahan makanan lainnya. Larangan ini juga untuj menjaga kebersihan makanan.
8. *Mertet* yaitu tidur ketika *mencer lao* (terbit matahari), atas lao *timbang* (tengah hari) dan *ilopen* (terbenam). Menurut pandangan masyarakat adat isitiadat Gayo, tidur pada ketiga waktu itu disebut *mertet* (murtad), tetapi bukan berarti murtad keluar dari agama islam, tetapi murtad dalam arti malas tidak dinamis dan menjadi beban orang tua dan masyarakat.
9. *Bebuet atas lao timang urum senye* yaitu bekerja pada waktu tengah dipandang *kemali* karena lalai untuk mempersiapkan diri untuk mengerjakan shalat zuhur dan magrib. Selain itu bekerja pada kedua waktu tersebut bisa menimbulkan penyakit.
10. *Beseny* yaitu main-main ketika senja. Pekerjaan ini selain mengakibatkan lalai untuk bersiap melaksanakan shalat magrib.
11. *Petetuk atau petuktuk* (berteriak-teriak). Perbuatan ini dilarang dimana dan kapanpun. Karena dapat mengganggu ketenteraman orang lain, apalagi di waktu malam, karena orang akan menduga telah terjadi musibah atau

- huru hara di tempat itu yang tentu lebih mengganggu masyarakat.
12. *Mutorop* yaitu bunyi kerongkongan karena kenyang sehingga angin keluar dari perut melalui kerongkongan ketika sedang dan sedang dan setelah makan dan minum. *Mutorop* itu sendiri tidak dilarang, tetapi suara kerasnya dipandang tidak baik, karena menunjukkan orang yang melakukannya terlalu kenyang *jekopen* (rakus). Apalagi kalau setelah *mutorop* itu dia tidak mengucapkan hamdalah (alhamdulillah) ‘alamin).
 13. *Bekesab tengah minum* ialah menarik napas panjang ketika sedang minum. Apalagi kalau menarik napas seperti itu menyebabkan terdengar bunyi air yang sedang diminum itu, maka perbuatan kemali ini lebih dilarang lagi.
 14. *Puceenang i umah ni jema* ialah melihat kemana-mana di rumah orang. Ketika bertamu atau melakukan sesuatu di rumah orang lain, seseorang memandang atau melihat lihat sesuatu dengan cara yang kurang wajar (*pujejual*). Perbuatan ini akan menimbulkan kecurigaan pemilik rumah dan mengurangi harmonisasi hubungan antara penghuni rumah dan tamu yang dilarang oleh syari’at.
 15. *Besene urum senjata* yaitu mempermainkan senjata. Perbuatan ini dipandang *kemali*, karena dapat berbahaya bagi diri dan orang lain. Perbuatan ini pula menyebabkan keangkuhan orang yang mempermainkan senjata itu. Karena itu dilarang supaya manusia tidak angkuh.
 16. *Kunul i geniring ni dene* ialah duduk di pinggir jalan. Perbuatan ini, disamping berbahaya bagi orang yang melakukannya, juga bisa menimbulkan fitnah karena melihat orang lalu lalang dan membicarakan kejelekan orang yang kebetulan lewat dihadapan mereka.
 17. *Belub ku wun ni banan* ialah menuju dan berada di tempat pemandian perempuan. Orang laki-laki tanpa keperluan yang mendesak, pergi dan berada di tempat pemandian perempuan dipandang sebagai kemali, karena akan mengganggu ketertiban kaum perempuan dan sekaligus dikhawatirkan akan menimbulkan perbuatan sumang, karena melihat aurat perempuan.
 18. *Munebang kayu musepit* yaitu menebang kayu sesuka hati atau merambah hutan. Yang dimaksud menebang kayu sesuka hati ialah menebang pohon:
 - a. *Musepit* (dempet antara dua atau lebih pohon kayu). Karena akan

- merusak banyak pohon-pohon lainnya. Menurut kepercayaan orang Gayo sejak zaman dahulu, pohon kayu musepit tidak baik digunakan untuk bahan bangunan apalagi untuk rumah.
- b. *Ikarang* (pohon yang berada di tebing). Karena akan menyebabkan tanah menjadi labil dan longsor.
 - c. *Iulu ni wih* (pohon yang tumbuh disekitar mata air). Karena perbuatan ini akan mengakibatkan sumber mata air kering dan musim hujan terjadi banjir.
 - d. *I pucuk ni bur* (pohon yang berada di puncak bukit atau gunung). Perbuatan ini akan mengakibatkan banjir, longsor dan lingkungan menjadi rusak dan tidak berfungsi.
 - e. *Mude* (pohon yang masih muda, belum dapat dimanfaatkan untuk bahan baker atau bahan bangunan). Perbuatan ini adalah mubazir dan merusak kelestarian lingkungan.
 - f. *Munelong* (membakar hutan) karena memusnahkan fauna dan flora sebagai bagian dari karunia Allah untuk hamba-Nya.
19. *Munekar berus* yaitu membuang sampah bukan ke *dewal* (tempat sampah di tiap kampung). Di tiap kampung menurut adat istiadat harus ada *dewal* yaitu tempat membuang sampah. Kalau orang tidak membuang sampah ke tempat itu, dipandang kemali karena akan merusak lingkungan dan menimbulkan penyakit.
 20. *Mungerubi waih* (mengotori air) seperti membuang sampah atau kotoran lainnya kedalam air, membuat air kolam pemandian keruh atau bersenda gurau dalam air sehingga warna dan bau air itu kotor. Perbuatan ini akan menyebabkan penyakit, mengurangi kesucian air untuk mandi dan berwudhu' sehingga disangsikan keabsahannya.
 21. *Kuib ku wih inum* (buang air kecil apalagi besar pada sumber air minum). Perbuatan ini jelas tidak berprikemanusiaan. Karena itu dipandang paling kemali.
 22. *Muremoke ni unum* (merusak lingkungan). Dalam adapt istiadat Gayo, ditetapkan bahwa setiap kampung atau belah (*klen*), ada hutan kampung (*uten kampung*), di hulu atau sumber air (*ulu ni wih*) atau tali air (*rerak*) atau tebing (*karang*) ditanami serule atau dun, berbagai jenis bamboo, pohon dedalu, terpuk, batang temi dan jenis pepohonan lainnya dalam upaya memelihara lingkungan dan untuk memenuhi keperluan masyarakat. Demikian pula di komplek pekuburan terdapat berbagai jenis tanaman

hutan dan margasatwa. Orang yang menebang atau merusak pepohonan dimaksud dipandang telah melakukan perbuatan kemali. Di berbagai tempat pepohonan ini masih ada, namun lebih banyak telah dirusak dan dijadikan sawah atau kebun atau lokasi bangunan umum atau peribadi.

23. *Besene i arap anake* yaitu berkelakar di hadapan anaknya. Karena kelakar yang tidak mengandung pendidikan akan menyebabkan anak kurang menghormati orang tuanya.

Yang termasuk dalam bagian perbuatan *jis* antara lain sebagai berikut:

1. *Becerak gere lemut* ialah berbicara dengan suara keras kepada orang lain terutama kepada dan dihadapan orang tua atau mertuanya. Akhlak mulia antara lain ditandai oleh ucapan yang lemah lembut dan tepat tutur terhadap dan dihadapan orang tua. Sedang berbicara dengan suara keras dipandang tidak menghormati orang tua dan orang lain.
2. *Pulelangkah* ialah lalulalang dihadapan orang tua. Melangkah di samping atau dihadapan orang tua adalah perbuatan lebih *jis*. Membungkukkan badan dan mengucapkan *tabii* adalah tanda kehormatan seseorang kepada orang tua ketika melewati orang tua. Kata *tabi* berasal dari bahasa Arab *tabi'* artinya orang yang mengikut atau orang yang patuh. Ada pula orang yang berpendapat bahwa kata *tabi* berasal dari bahasa Belanda *tabek* artinya hormat. Tetapi menurut sejarahnya bahwa kata *tabi* berasal dari bahasa Arab, karena cara pengormatan seperti itu mulai berlaku sejak ajaran Islam telah berkembang di Kerajaan Lingga, jauh sebelum Belanda menduduki wilayah ini.
3. *Mugereli Ama Ine* ialah nama ayah atau ibu atau mertuanya dan saudara mereka. Bila seseorang menyebut nama ayah atau ibu atau mertuanya, dipandang sebagai tidak menghormati orang tua.
4. *Menentang mata ama ine* ialah menentang mata atau pandangan orang tua. Perbuatan *jis* ini dipandang melawan orang tua, walaupun tantangan itu bukan karena marah atau jengkel. Kalau karena marah atau kecewa, tentu lebih berdosa dibanding sekedar menentang pandangan biasa.
5. *Munamat ulu* yaitu memegang kepala orang lain. Kecuali ayah, ibu, kakek, nenek dan saudara mereka atau karena kepentingan tertentu seperti memegang kepala karena sakit, bercukur dan memangkas rambut. Ayah, ibu, kakek dan nenek serta saudara yang mengelus kepala anak, cucu

dan saudaranya adalah merupakan tanda kasih sayang yang tidak ternilai. Biasanya elusan kepala ini dilakukan ketika hendak pergi merantau, naik kelas sekolah, melaksanakan *sinte murip* (kewajiban kehidupan: diserahkan kepada guru atau tengku untuk belajar, sunat rasul dan nikah).

6. *Munupangan awak* ialah bertolak pinggang di hadapan orang lain. Berbicara atau berhadapan dengan orang lain harus memperhatikan status, tutur, usia mereka. Bertolak pinggang dipandang sebagai sikap takabbur, angkuh atau sombong dan tidak menghormati orang lain. Bertolak pinggang karena sakit pinggang dan capek tidak dipandang sebagai perbuatan *jis*.
7. *Melelih* ialah bertingkah laku kurang senonoh. Contoh perbuatan *melelih* antara lain berjalan melenggang lenggok, cara berbicara yang dibuat-buat, ketawa terbahak –bahak kadang-kadang berteriak. Perbuatan seperti ini tidak hormat dan tidak menghormati orang lain.
8. *Cerak kotek* ialah berbicara purno. Kalau melelih menitikberatkan pada cara melakukan sesuatu, *creak kotek* dititik beratkan materi atau isi pembicaraan atau ucapan. *Creak kotik* yang masuk kategori kemali, kalau dilakukan di hadapan atau diantara orang yang jumlahnya lebih dari tiga orang. Kalau hanya di antara dua orang, maka berbicara purno termasuk ke dalam larangan yang lebih berat yang di sebut *sumang pecerakan*.
9. *Munilib i arap ni jema* yaitu meludah dihadapan orang. Yang dimaksud meludah dihadapan orang adalah meludah secara sengaja, tanpa memalinhkan atau menutup mulut. Karena perbuatan ini dirasa oleh orang yang berada disitu sebagai penghinaan kepada dirinya. Sebab meludah terjadi karena jijik. Seorang gadis yang meludah di depan jejak atau sebaliknya, merupakan pukulan yang sangat berat, karena ia merasa dipandang jijik dan tidak dicintai oleh lawan jenisnya. Perbuatan ini dapat menyebabkan hubungan silaturahmi atau hubungan menjadi putus.
10. *Muniri gere bebasaban* ialah mandi tanpa pakaian atau pakaian minim. Mandi di tempat pemandian umum seperti *berawang* (kolam), *telege* (sumur), *waih* (sungai atau tempat lainnya) atau tempat mandi peribadi di rumah dan tempat bekerja, dipandang *jis* karena tidak memuliakan Allah dan Malaikat yang selalu melihatnya serta tidak menghormati orang lain.
11. *Mulanu woi* yaitu memanggil orang lain dengan kata woi. Memanggil tanpa menyebut tutur tetapi dengan menyebut woi terhadap orang lain yang status, tutur atau usianya sama atau lebih rendah dipandang sebagai

- perbuatan jis. Tetapi memanggil dengan kata “woi” kepada orang tua atau yang status dan tuturnya lebih tinggi dipandang sebagai perbuatan *sumang* dan berdosa.
12. *Munyut urum sana kinen* yaitu menyahut panggilan orang dengan kata “ada apa”. Menyahut panggilan orang yang sama atau lebih rendah status dan tuturnya dengan perkataan *sana kinen* dipandang perbuatan jis karena tidak menghormati orang lain. Tetapi kalau menyahuti panggilan orang tua atau yang status atau tuturnya lebih tinggi termasuk perbuatan *sumang*.
 13. *Munginte gere ku umah* ialah meminang bukan datang ke rumah wali perempuan. Meminang anak atau keluarga orang lain untuk isteri anak atau keluarga, tanpa atauran ke rumah orang tua atau wali si perempuan dipandang sebagai perbuatan jis karena tidak menghormati keluarga pihak perempuan. Dewasa ini ada orang yang sudah lama bergaul ingin menjalin hubungan bisan, meminang anaknya dengan cara berbicara biasa bukan di rumah orang tua perempuan, dipandang bukan jis. Sebenarnya perbuatan seperti ini melanggar ketentuan adapt istiadat dan jangan dibiasakan walaupun di antara orang yang sudah saling kenal secara kental.
 14. *Gere munangon si patut* yaitu tidak mengundang secara langsung orang yang selayaknya dijemput. Ada dua cara mengundang orang, pertama, diundang dengan surat dan kedua didatangi ke rumahnya oleh keluarga yang mengundang atau wakilnya dengan membawa cerana berisi bahan sirih lengkap yang dibungkus dengan kain berkerawang Gayo. Cara ini disebut *mango*. Orang yang menyelenggarakan *sinte* (upacara) wajib *munangon* (menjemput) keluarga atau kerabatnya, tidak boleh dilakukan dengan mengirim surat undangan. Kalau undangan kepada kerabat dilakukan dengan surat, maka perbuatan itu dipandang *jis* dan kerabat itu tidak dapat dianggap bersalah kalau mereka tidak menghadiri *sinte* karena itu. Surat undangan hanya berlaku terhadap orang lain yang bukan berstatus kerabat atau keluarga dekat.
 15. *Menamat pake umah* yaitu memegang isteri dihadapan orang lain termasuk anak-anak. Karena perbuatan ini selain kurang menghormati orang lain, juga kurang menguntungkan terhadap pendidikan anak-anak. Kalau seseorang mencium isterinya dimuka orang lain selain termasuk perbuatan *jis* juga dipandang sebagai perbuatan *lemang* yaitu

mempertunjukkan sesuatu yang menurutnya baik.

Dari pemaparan diatas bahwa perbuatan *kemali* dan *jis* memiliki kaitan dengan penanaman nilai pendidikan Islam di masyarakat Gayo, di mana hal tersebut saling berkaitan dan saling mengisi antara ajaran Islam dan budaya serta adat istiadat masyarakat Gayo dalam hal pendidikan akhlak.

Penutup

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikemukakan kesimpulan dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut bawa penanaman pendidikan Islam terhadap anak dalam keluarga dan masyarakat memiliki tingkat urgenitas yang sangat besar. Peran keluarga dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian penanaman nilai pendidikan Islam terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, terutama pendidikan akhlak. Selain itu penanaman nilai pendidikan Islam dapat mudah dilakukan dengan pendekatan budaya masyarakat setempat, sehingga lebih mudah dipahami dan dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Aman Pinan, Hakim. 1993. *1001 Pepatah Petitih Gayo*. Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo.
- Asy-Syaibany, Omar Muhammad At-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan L. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim, Mahmud. 2007. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda.
- Ibrahim, Mahmud. 2002. *Syari'at dan Adat Istiadat*, Jilid I. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda.
- Ibrahim, Mahmud. 2010. *Syariat dan Adat Istidat*, Jilid 2. Takengon: Yayasan Maqamammahmudah.
- Ibrahim, Mahmud. 2005. *Syari'at dan Adat Istidat*, Jilid 3. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda.
- Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terj. Falasani. Surabaya: Bina Ilmu.
- Joni. 2015. *Wise Speech "Peri Mestike" in Gayo Cultural* in International Journal of Linguistics, Vol.7, No. 3.

- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Melalatoa, M. Junus. 2006. *Memahami Aceh; Sebuah Perspektif Budaya* dalam Aceh; Kembali ke Masa Depan. Jakarta: IKJ Press.
- Ulfah, Maria Anshor. 2010. *Parenting with Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*. Bandung: Mizania.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.